

**Mantra Pertahanan Diri Perempuan Sunda
di Dusun Pamagangan Kabupaten Pangandaran:
Kajian Sastra Lisan Albert B. Lord**

**Sundanese Women's Self-Defense Spells in Pamagangan Village –
Pangandaran District: Study of Oral Literature Albert B. Lord**

Yeni Yulia Andriani¹, Silvy C. Adelia²

¹Universitas Papua, ²Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

¹Penulis koresponden: y.andriani@unipa.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan performansi dan transmisi mantra pertahanan diri. Mantra pertahanan diri merupakan sastra lisan dalam bentuk mantra yang dimiliki perempuan Sunda di Dusun Pamagangan Desa Karangbenda Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Pada saat ini, mantra pertahanan diri masih eksis digunakan perempuan Dusun Pamagangan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menggunakan metode deskriptif. Sumber data penelitian adalah mantra pertahanan diri dan informasi-informasi yang diperoleh secara langsung dari informan yang merupakan pewaris sekaligus pelestari mantra dalam lingkaran kekerabatan. Penelitian ini menggunakan perspektif naturalistik dengan teori transmisi Parry-Lord. Teori transmisi digunakan untuk mengungkap penampilan dan pewarisan sastra lisan. Hasil penelitian ini mengungkap penampilan mantra di hadapan pewaris dan transmisi mantra yang meliputi syarat-syarat pewaris serta ritual pewarisan.

Kata kunci: mantra, performansi, pertahanan diri, transmisi

Abstract

This article aims at describing the performance and transmission of self-defense spell. The spell can be considered as an oral literature in Pamagangan Village, Pangandaran District. The method used in this research is descriptive method with the purpose of describing the object being examined using the collected data. The data source of this research is the self-defense spell directly collected from an informant who has inherited and conserved the spell from her family members. This research used naturalistic perspective combined with Parry-Lord's transmission theory. The transmission theory is used to reveal the performance and the transmission of oral literature. The results of this study are the spell performance in front of the heirs as well as the spell transmission that includes the terms and rituals of inheritance.

Keywords: spell, performance, self defense, transmission.

Riwayat Artikel: Diajukan: 2 September 2021; Disetujui: 17 Februari 2022

1. Pendahuluan

Para ahli sastra umumnya sependapat bahwa bentuk awal puisi Indonesia adalah mantra. Dalam sastra lama terdapat banyak istilah yang berhubungan dengan hal magis. Istilah tersebut digunakan sesuai fungsinya, misalnya mantra untuk mengobati; pelet untuk menarik seseorang agar terpicat; asihan sebagai daya tarik; santet untuk mencelakakan orang; *jangjawokan* sebagai doa peminta suatu hal. Dalam penggolongan

sastra lama Indonesia, berbagai istilah itu disebut dengan *mantra* (Taum, 2011: 50; Rusyana, 1970: 17).

Kepercayaan terhadap alam supranatural berdampak pada keyakinan terhadap mantra. Masyarakat Sunda ada yang meyakini bahwa mantra dapat memberikan manfaat bagi penggunaannya, sehingga mantra terikat dengan segala aktivitas keseharian masyarakat. Keberadaan mantra di masyarakat sangat bergantung pada tingkat kepercayaan masyarakat. Kepercayaan terhadap adanya jiwa yang menguasai alam dapat berpengaruh terhadap kehidupan manusia dan alam sekitar merupakan dasar adanya mantra yang digunakan masyarakat. Masih ada beberapa kelompok masyarakat di Indonesia yang kuat kepercayaannya terhadap mantra. Biasanya mantra-mantra yang dimiliki tersebut menggunakan bahasa daerah masing-masing dan ada pula yang dipengaruhi oleh bahasa tertentu. Pada umumnya mantra digunakan sebagai doa untuk menolak bala, pemikat, penjemput rezeki, dan sebagainya (Rusyana, 1970: 5). Selain itu, membaca mantra merupakan upaya untuk memohon perlindungan kepada Tuhan, baik secara langsung maupun dengan melalui perantara makhluk gaib (Setiadi dan Firdaus, 2014).

Tradisi bermantra masih dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya adalah Dusun Pamagangan. Dusun Pamagangan terletak di wilayah Desa Karangbenda Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat. Dusun Pamagangan merupakan salah satu tempat di Indonesia yang masih cukup kuat kepercayaannya terhadap mantra. Tradisi bermantra ini diwariskan secara turun-temurun dalam lingkaran kekerabatan, yaitu dari anggota keluarga yang dianggap tua terhadap yang lebih muda, bersifat tertutup, dan tidak dikomersialkan.

Dalam pewarisannya, pemilik mantra tidak bisa sembarangan mewariskan kemampuan bermantra yang dimilikinya kepada siapa saja. Pemilik mantra hanya mewariskan mantra kepada orang yang memang layak untuk mewarisinya. Mantra sebagai karya sastra yang diwariskan kepada orang yang berhak dan mengerti akan kegunaannya, yang masih dipercayai masyarakat sebagai kebutuhan penunjang kehidupan agamanya dijalani secara sungguh-sungguh (Muhazetty, 2017: 3).

Berdasarkan penjelasan di atas, mantra yang diwariskan secara turun-temurun dalam penelitian di Dusun Pamagangan ini termasuk kategori *asih*, yaitu mantra yang digunakan untuk menguasai orang lain supaya tampak menarik, agar dicintai, atau agar dikasihi dan dikasihani (*asih*). Kajian mengenai mantra pada umumnya masih jarang dapat ditemukan. Dari penelusuran yang dilakukan peneliti, mantra pertahanan diri di Desa Pamagangan, khususnya, belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini

berfokus pada eksplorasi mengenai mantra di Dusun Pamagangan, yaitu mantra pertahanan diri bagi perempuan Sunda dari segi performansi dan transmisi (prosedur pewarisan). Tentunya penelitian ini diharapkan tidak hanya mampu membawa warna baru terhadap kajian sastra lisan Indonesia, namun juga mampu membantu untuk memperkenalkan serta melestarikan mantra yang merupakan bagian penting dari sastra lisan dan budaya Indonesia.

Sastra lisan merupakan *part of the more inclusive term folklore*. Folklor adalah tradisi rakyat. Istilah *folklore* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *folk* ‘kolektif’ dan *lore* ‘tradisi’. *Folk* merupakan sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Jadi, *folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat (Endraswara, 2009: 234).

Folklor digolongkan menjadi tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: 1) folklor lisan (*verbal folklore*), 2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan 3) folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*). Istilah folklor lisan yang sering meliputi sastra lisan atau sastra rakyat memiliki tradisi turun-temurun. Oleh karena itu, sastra lisan memiliki ciri-ciri pengenalan utama sebagaimana folklor pada umumnya sebagaimana yang diungkapkan Dananjaya (1991: 3), yaitu penyebaran dan pewarisan folklor biasanya dilakukan secara lisan, bersifat tradisional, eksis dalam versi-versi juga varian yang berbeda, bersifat anonim, mempunyai bentuk berpola tertentu, mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, bersifat pralogis, merupakan milik bersama suatu kolektif tertentu, serta umumnya folklor bersifat polos dan lugu.

Bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar folklor atau sastra lisan, yaitu bahasa rakyat (*folk speech*), ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat (Dananjaya, 1991: 21). Puisi rakyat merupakan bagian dari sastra lisan. Sajak atau puisi rakyat adalah kesusasteraan rakyat yang biasanya terdiri atas beberapa deret kalimat, dapat berdasarkan pada mantra, panjang pendek suku kata kata, lemah tekanan suara, maupun hanya berdasarkan irama (Dananjaya, 1991: 46). Ciri khas dari puisi rakyat ini adalah kalimatnya tidak berbentuk bebas (*free phrase*), melainkan berbentuk terikat (*fix phrase*). Salah satu bentuk puisi rakyat adalah mantra. Mantra merupakan suatu gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan dunia gaib, sakti, serta bersifat magis (Djamaris, 1996: 20). Magis berarti sebagai sesuatu yang digunakan manusia untuk mencapai tujuan-tujuannya dengan cara-cara yang istimewa.

Perilaku magis disebut juga sebagai perilaku untuk mencapai suatu maksud tertentu yang dipercaya manusia ada di alam supranatural (Rusyana, 1970: 3).

Menurut Junus (dalam Ramadhan, 2016: 2), mantra mempunyai ciri-ciri, yaitu dalam mantra terdapat rayuan dan perintah, mementingkan keindahan bunyi atau permainan bunyi, menggunakan kesatuan pengucapan, merupakan sesuatu yang utuh serta tidak dapat dipahami melalui bagian-bagiannya, sesuatu yang tidak dipahami oleh manusia karena merupakan sesuatu yang serius, dan terdapat kecenderungan esoteris dari kata-katanya.

Mantra diklasifikasikan menjadi enam tipe, yaitu a) *asih*, digunakan untuk menguasai orang lain supaya tampak menarik dan dicintai, b) *jangjawokan*, digunakan untuk mengerjakan sesuatu supaya selamat, c) *ajian*, dipakai untuk kekuatan lahir maupun batin, d) *singlar*, digunakan untuk menghindari dari gangguan roh halus, e) *raja*, digunakan untuk membuka hutan, memasuki hutan, membangun rumah untuk menaklukkan roh halus, dan f) *jampe*, digunakan untuk mengobati (Rusyana, 1970: 34). Pembacaan mantra bersifat sakral serta memiliki cara dan syarat yang telah ditentukan oleh dukun atau pawang agar tujuan tercapai (Fitriani, 2018). Ada pun syarat dalam membacakan mantra terdiri atas waktu, tempat, peristiwa atau kesempatan, pelaku, perlengkapan, pakaian, dan cara membawakannya (Soedjijono, 1987: 91). Penelitian ini menggunakan teori sastra lisan yang dikemukakan Parry-Lord. Teori Parry-Lord tentang penciptaan sastra lisan mencakup aspek-aspek formula dan ungkapan formulaik, tema-tema atau kelompok gagasan, dan prosedur pewarisan (Taum, 2011: 100). Ada pun teori sastra lisan Parry-Lord dalam penelitian ini difokuskan pada prosedur pewarisan atau transmisi.

Konsep transmisi dapat dikatakan paralel dengan konsep memori dalam kaitannya sebagai sebuah upaya untuk penurunan tradisi lisan. Memori atau repertoar memiliki dua buah unsur yaitu unsur aktif dan unsur pasif. Proses penurunan sastra lisan diawali dengan penampilan. Unsur aktif lebih terfokus pada proses memori, yang dengan bekal kreativitas memungkinkan seseorang untuk merekonstruksi atau mereorganisasi terhadap pengetahuan sebelumnya. Sementara itu, unsur pasif berkaitan dengan penyimpanan memori kata per kata yang berarti lebih terfokus pada isi memori (Finnegan, 1992: 114–115).

Performansi juga berkaitan dengan transmisi. Transmisi yang bersifat aktif akan terfokus pada proses transmisi yang berarti melibatkan kreativitas untuk merekonstruksi sastra lisan yang diketahui sebelumnya. Transmisi yang bersifat pasif akan terfokus pada isi transmisi dengan cara menyimpannya sesuai dengan apa adanya (kata per kata),

sebagaimana sesuatu yang bersifat *given*. Performansi merupakan salah satu aktivitas penciptaan sastra lisan dengan menampilkan penyanyi atau penutur sastra lisan yang dinikmati oleh penonton (Lord, 1981: 13–14).

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, mengingat data primer yang diperoleh merupakan hasil wawancara dengan informan dan fakta-fakta yang ditemukan melalui pengamatan langsung di lapangan, yaitu di Dusun Pamagangan Desa Karangbenda Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Penelitian ini terfokus pada mantra pertahanan diri perempuan Sunda di Dusun Pamagangan. Sesuai tujuan yang hendak dicapai, ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada performansi dan transmisi mantra pertahanan diri. Teori Albert B. Lord mengenai sastra lisan menjadi alat utama untuk mengkaji mantra pertahanan diri dari segi performansi dan transmisi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan tujuan mendeskripsi objek yang diteliti berdasarkan fakta yang diperoleh, yaitu mantra pertahanan diri bagi perempuan Sunda dari segi performansi dan transmisi. Penelitian ini menggunakan perspektif naturalistik. Penelitian folklor naturalistik dilakukan secara apa adanya. Tindakan dan kata-kata pemilik folklor yang dijadikan dasar pemaknaan. Data di lapangan akan “berbicara”, sehingga peneliti tinggal mengaitkan satu sama lain. Makna adalah realitas dan bersifat kolektif. Makna folklor adalah milik kolektif. Peneliti folklor bertanggung jawab membahasakan ulang ide, pemikiran, dan pandangan masyarakat pemiliknya (Endraswara, 2009: 87).

Sumber data penelitian berupa mantra pertahanan diri dan informasi-informasi yang diperoleh secara langsung dari informan yang merupakan pewaris sekaligus pelestari mantra dalam lingkaran kekerabatan serta beberapa perempuan penduduk asli Dusun Pamagangan dari berbagai usia. Informan tersebut berpedoman pada kriteria yang telah ditentukan. Kriteria-kriteria tersebut yaitu informan harus penduduk asli atau keturunan penduduk asli Desa Pamagangan, berjenis kelamin perempuan, pemilik Mantra Pertahanan Diri (aktif dan pasif), sehat jasmani dan rohani, serta mampu berkomunikasi dengan baik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan perekaman. Wawancara digunakan untuk memperoleh data tambahan mengenai performansi dan transmisi (pewarisan) mantra pertahanan diri, sedangkan perekaman untuk merekam *asih* yang diucapkan secara lisan oleh informan. Data yang berupa rekaman mantra dalam bahasa Sunda kemudian ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya, data mantra dianalisis dari segi performansi dan transmisinya berdasarkan data tambahan yang diperoleh dari hasil pengamatan atau pengalaman langsung peneliti dan wawancara dengan informan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pertahanan diri bermakna perihal bertahan, membela diri, usaha mencegah atau menangkis serangan (Sugono, 2011: 1.375). Sejatinya manusia memiliki mekanisme pertahanan diri dari hal-hal yang mengancam keselamatannya, baik disebabkan gangguan kesehatan, bencana, maupun kejahatan. Hal tersebut selaras dengan peribahasa Sunda yaitu *caringcing pageuh kancing, saringset pageuh iket* yang berarti siap siaga dan waspada menghadapi marabahaya yang bisa datang kapan saja. Pertahanan diri dapat berupa upaya bersifat fisik maupun batin. Upaya fisik meliputi teknik beladiri yang melibatkan olah tubuh seperti silat, karate, ninjutsu, maupun ekspresi alamiah tubuh manusia ketika menghadapi ancaman (berlari, berteriak, dan mengikuti perintah lawan). Sedangkan upaya batin meliputi doa kepada Tuhan maupun hal lain yang dipercaya dapat melindungi dan mendatangkan kekuatan.

Berdasarkan penuturan informan, ketika masih remaja informan memperoleh nasihat dari orang yang dituakan dalam keluarga bahwa menjadi perempuan di pedesaan *ulah bolostrong* (jangan terlalu polos). Maksudnya, harus memiliki suatu kekuatan spiritual untuk menjaga diri maupun memancarkan daya tarik. Menjaga diri dalam konteks ini cenderung kepada hal yang batiniah dan magis, seperti menangkal dan mencegah ilmu hitam, serta mendatangkan bantuan gaib ketika terancam. Serangan ilmu hitam pada perempuan dapat dikirimkan oleh lawan jenis, sesama perempuan, anggota keluarga, saingan, maupun teman. Ada pun tujuan serangan tersebut di antaranya membuat korban terlihat menjijikkan, susah mendapat jodoh, mendapat kesialan, rusak rumah tangganya, tidak akur keluarganya, dicemooh, dan dijauhi. Ilmu hitam tersebut pada umumnya berupa mantra yang dirapalkan secara langsung kepada korban, baik oleh pelaku sendiri maupun melalui bantuan dukun. Selain itu, ada pula yang menerapkan ilmu hitam melalui media atau perantara seperti tanah yang disebar di sekitar rumah korban, serta barang dan makanan yang diberikan pada korban. Sebagai salah satu upaya pencegahan dan penangkis ancaman tersebut, perempuan diwarisi mantra pertahanan diri.

Mantra Pertahanan Diri bukan ilmu hitam yang merugikan orang lain. Hal tersebut tampak dari isi mantra yang mengandung unsur ketuhanan. Setiap mantra diawali dengan

bacaan taawuz (permohonan perlindungan diri kepada Allah dari kejahatan setan) dan basmalah (menyebut nama Allah) seperti halnya adab membaca kitab suci Al Quran.

3.1 Performansi Mantra Pertahanan Diri

Performansi erat kaitannya dengan transmisi (pewarisan). Performansi adalah saat penciptaan sastra lisan itu sendiri. Pembahasan *asihan* pada penelitian ini menggunakan istilah informan kunci (*active bearer of tradition*) atau pemangku tradisi aktif, informan biasa (*passive bearer tradition*) atau penerima warisan folklor yang sekadar diwarisi tanpa menggunakannya, pewaris, dan subjek.

Performansi dalam penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana informan kunci merapalkan mantra beserta adab-adabnya, baik untuk dirinya sendiri maupun ketika menampilkannya di hadapan pewaris. Pewaris dalam konteks transmisi mantra pertahanan diri berperan ganda sebagai “penonton” karena hanya pewarislah yang menyaksikan performansi informan kunci. Mantra pertahanan diri dirapalkan untuk kepentingan pribadi dan tidak didendangkan maupun dituturkan seperti cerita rakyat.

Tabel 1. Mantra *paranti* Mandi (Mantra untuk Mandi)

Transkripsi	Terjemahan
<i>A'udzu billahi minasy syaitonir rojiim</i>	Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk
<i>Bismillaahirrahmaanirrahiim</i>	Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Ya ingsun niat adus mandi</i>	Aku berniat membersihkan diri
<i>Dicucunduk bentang timur</i>	Berkonde bintang timur
<i>Dikarang bentang sumaga</i>	Dironce bintang sumaga
<i>Nyurup mebyar kawas bidadari medal</i>	Bersinar cemerlang seperti bidadari menjelma

Mantra *paranti* mandi digunakan dalam ritual penyucian lahir dan batin. Mantra ini dirapalkan sebelum mandi. Tujuan utamanya adalah untuk membersihkan hal-hal buruk bersifat magis di dalam diri dan menangkal keburukan yang ditimbulkan mantra-mantra jahat. Mantra ini pun dipercaya dapat menambah pesona bagi perempuan yang menggunakannya.

Ritual ini wajib dilakukan pada tahap awal pewarisan mantra dan dapat dipraktikkan sehari-hari. Penggunaan mantra *paranti* mandi pada ritual pewarisan hanya boleh diucapkan oleh pihak yang mewariskan. Pada tahap ini, pewaris tidak mandi sendiri melainkan dimandikan. Cara merapal mantranya adalah:

- a. tangan kanan pihak yang mewariskan memegang gayung berisi air dan bunga, tangan kiri menyentuh ubun-ubun pewaris;
- b. pewaris duduk di lantai atau berjongkok, sedangkan pihak yang mewariskan berdiri;
- c. pihak yang mewariskan merapalkan mantra dengan bergumam, kemudian meniupkannya pada air dalam gayung setelah selesai mengucapkan *nyurup mebyar kawas bidadari mandi*; dan
- d. setelah dimantrai, air tersebut disiramkan ke ubun-ubun dan membiarkan airnya mengalir ke seluruh tubuh pewaris.

Prosesi ini bersifat rahasia, tidak boleh ada pihak lain yang menyaksikan baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Apabila diketahui orang lain, pewarisan dianggap gagal dan performansi harus diulangi pada waktu yang berbeda. Penggunaan mantra *paranti* mandi untuk mandi sehari-hari dapat dilakukan sendiri dan boleh tanpa tambahan bunga. Mantra tersebut juga tidak harus digunakan setiap mandi. Para pemangku aktif tradisi menggunakan pada saat-saat tertentu seperti mandi sebelum dan sesudah menunaikan hajat seperti menghadiri acara, bepergian jauh, dan bertemu orang penting. Mandi sebelum menunaikan hajat berkhasiat untuk menyucikan diri dari kekotoran jasmani, melepas hal-hal buruk yang bersifat batiniah, dan memancarkan pesona. Sedangkan mandi setelah melaksanakan hajat dilakukan sebagai bentuk waspada terhadap gangguan-gangguan buruk yang mungkin terjadi di sepanjang waktu menunaikan hajatan.

Tabel 2. Mantra *Seuweu Camat*

Transkripsi	Terjemahan
<i>A'udzu billahi minasy syaitonir rojiim</i>	Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk
<i>Bismillaahirrahmaanirrahiim</i>	Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Pur puyuh pur kasintu</i>	Terbanglah puyuh terbanglah ayam hutan
<i>Treup kana pakalongan aing</i>	Hinggap di jendela kamarku

Transkripsi	Terjemahan
<i>Seuweu camat nu ngabancana</i>	Kharisma camat yang mengguncang
<i>Teu kawelas teu kaasih</i>	Bukan belas bukan kasih
<i>Mangka welas asih....(sebut ngaran anu dituju) ka badan aing... (sebut ngaran sorangan)</i>	Berbelaskasihlah....(sebut nama orang yang dituju) pada diriku yang bernama... (sebut nama sendiri)

Mantra *Seuweu Camat* dirapalkan sebelum berangkat bekerja atau menghadiri acara penting. Tujuannya agar dikasihi, dilindungi, dan tidak dipandang sebelah mata oleh seseorang dimaksud di tempat bekerja atau di suatu acara. Mantra ini hanya ditujukan pada satu objek dan dirapalkan oleh perempuan maupun laki-laki. Cara penggunaannya, subjek melangkah keluar pintu rumah dengan kaki kanan terlebih dahulu, merapal mantra dengan liris, kemudian menyentuh dada sendiri ketika menyebutkan *ka badan aing*.

Tabel 3. Mantra *Diuk Ratu*

Transkripsi	Terjemahan
<i>A'udzu billahi minasy syaitonir rojiim</i>	Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk
<i>Bismillaahirrahmaanirrahiim</i>	Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Diuk aing diuk ratu</i>	Duduk aku duduk ratu
<i>Emok aing emok batara</i>	Simpuhku simpuh batara
<i>Ngeundeuk-ngeundeuk srangenge medal</i>	Mengayun-ayun matahari terbit
<i>Ti peuting aing ku sia kaimpi</i>	Saat malam aku kau impikan
<i>Ti beurang aing ku sia karasa</i>	Saat siang aku kau rasakan
<i>Hayu urang baralik jeung aing</i>	Marilah kalian pulang denganku
<i>Mangka welas asih ka badan aing... (sebut ngaran sorangan)</i>	Berbelas kasihlah pada diriku... (sebut nama sendiri)

Mantra *Diuk Ratu* (Duduk Ratu) adalah mantra yang hanya boleh dipakai perempuan. Mantra ini digunakan pada saat bertamu, menemui orang penting, pentas di panggung, dan menghadiri suatu acara, serta ditujukan pada orang jamak di sekelilingnya. Tujuannya adalah membuat orang terpesona, segan, hormat, dan tidak memandang sebelah

mata padanya, seolah mereka melihat dirinya sebagai sosok ratu. Mantra *Diuk Ratu* pun digunakan perempuan ketika menghadapi orang yang berperangai kasar agar lunak hatinya dan memperlakukannya dengan baik, juga agar orang yang dimaksud meluluskan niatnya. Cara pakainya, subjek merapalkan mantra dengan suara lirih atau di dalam hati di depan pintu rumah yang dituju, sebelum naik panggung, sebelum presentasi, atau sebelum duduk pada suatu acara.

Tabel 4. Mantra *Sagara Geni* (Lautan Api)

Transkripsi	Terjemahan
<i>A'udzu billahi minasy syaitonir rojiim</i>	Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk
<i>Bismillaahirrahmaanirrahiim</i>	Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Allohumma puji giling bagusti</i>	<i>Allohumma puji giling bagusti</i>
<i>Latarku sagara geni</i>	Latarku lautan api
<i>Musnah ku kersaning Allah</i>	Musnah atas kehendak Allah
<i>Laaillaahaillohu</i>	Tiada Tuhan selain Allah
<i>Muhammadarrosulullah</i>	Muhammad adalah utusan Allah

Mantra *Sagara Geni* (Lautan Api) dirapalkan untuk melindungi diri dari kejahatan jin dan setan kiriman dari orang yang bermaksud jahat maupun penunggu suatu tempat angker. Mantra ini bukan doa pencegahan, melainkan sebagai perlawanan. Oleh karena itu, mantra ini hanya diucapkan ketika seseorang telah merasakan ancaman nyata dari jin dan setan. Misalnya, jin dan setan yang telah menampakkan wujud, memperdengarkan suara, maupun memberikan pertanda rasa bahwa mereka akan mengganggu (dingin, panas, atau takut berlebihan). Pemangku aktif tradisi menuturkan bahwa setelah merapalkan Mantra *Sagara Geni* gangguan jahat tersebut berangsur hilang dan memberikan ketenangan saat beraktivitas kembali di tempat itu. Sebagai catatan, tidak semua gangguan jin dan setan selesai hanya dengan membaca mantra ini. Apabila gangguannya terjadi terus-menerus dan sulit dikendalikan oleh diri sendiri maka harus melakukan tindakan yang melibatkan orang tertentu, baik yang sesuai syariat agama maupun tradisi setempat.

Tabel 5. Mantra *Bangbara Catang*

Transkripsi	Terjemahan
<i>A'udzu billahi minasy syaitonir rojiim</i>	Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk
<i>Bismillaahirrahmaanirrahiim</i>	Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Hiung bangbara tunggul</i>	Terbanglah tawon tunggul
<i>Hiang bangbara catang</i>	Terbanglah tawon catang
<i>Anu ngajugur (sebutkeun ngaran awewe anu dituju) siga tunggul siga monyet</i>	Yang duduk mematung (sebutkan nama perempuan yang dituju) seperti tunggul seperti monyet
<i>Anu ngajajar nya aing putri</i>	Yang berjajar adalah aku seorang putri
<i>Mangka welas asih (sebut ngaran kabogoh/salaki) ka badan aing</i>	Berbelas kasihlah (sebutkan nama pacar/suami) ke badan aku

Mantra *Bangbara Catang* dirapalkan perempuan ketika pasangannya berselingkuh. Mantra ini bertujuan melunakkan hati pasangannya agar kembali padanya dan menjaga keutuhan rumah tangga dari gangguan orang ketiga. Sebaiknya mantra ini dirapalkan ketika subjek melihat pasangannya bersama perempuan lain. Hal tersebut penting karena Mantra *Bangbara Catang* jauh lebih manjur ketika subjek melihat objeknya secara langsung serta harus menyebutkan nama orang ketiga dan nama pasangannya juga. Apabila tidak menemukan momen seperti itu, diperbolehkan hanya ketika berhadapan dengan pasangannya dan menyebut nama orang ketiga secara lengkap.

Tabel 6. Mantra *Maung Kuru*

Transkripsi	Terjemahan
<i>A'udzu billahi minasy syaitonir rojiim</i>	Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk
<i>Bismillaahirrahmaanirrahiim</i>	Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Asihan aing si Maung Kuru</i>	Asihan aku si Maung Kuru

Transkripsi	Terjemahan
<i>Maung datang sideku</i>	Harimau datang bertekuk lutut
<i>Gajah galak datang depa</i>	Gajah buas datang mendekam
<i>Sima aing sima maung</i>	Kharismaku kharisma harimau
<i>Sima aing sima manusa</i>	Kharismaku kharisma manusia
<i>Mangka kasima sia ku nu ngaran...(sebut ngaran sorangan)</i>	Tercenganglah kamu akan diriku yang bernama... (sebut nama sendiri)
<i>Mangka welas asih ka badan aing.</i>	Berbelas kasihlah pada diriku

Asihan Maung Kuru dirapalkan perempuan ketika menghadapi manusia yang hendak berbuat jahat padanya, yaitu berupa ancaman nyata di hadapan dirinya. Pada zaman dahulu, mantra ini juga dipakai perempuan saat hendak bertarung. Melalui mantra ini, subjek memohon perlindungan kepada Allah SWT seperti yang tersurat dari baris kesatu dan kedua mantra. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT adalah pelindung yang utama, di atas segalanya. Selain itu, mantra ini mengandung kekuatan magis yang bersumber dari kekuatan alam, yaitu sosok harimau (*maung*) gaib.

Asihan Maung Kuru memiliki dua fungsi, yaitu sebagai mantra perlindungan dan pemanggilan. Fungsi mantra sebagai perlindungan bertujuan melemahkan nyali lawan dan membuat lawan berbelas kasih atau menyerah padanya. Ada kalanya subjek yang telah menguasai *asihan* ini tidak perlu bertarung fisik karena lawan tiba-tiba luluh hatinya, hilang keinginannya, atau ada suatu peristiwa yang mengakibatkan hal buruk tersebut urung terjadi.

Fungsi *Asihan Maung Kuru* sebagai mantra pemanggilan bertujuan mengundang kekuatan magis yang bersumber dari harimau gaib. Ada orang Sunda di beberapa wilayah Kabupaten Pangandaran memiliki keyakinan bahwa *karuhun* (nenek moyangnya) bereinkarnasi menjadi harimau gaib dan berperan sebagai pelindung bagi keturunannya. Harimau ini berbulu belang putih hitam dan mengeluarkan semburan api biru di ujung ekornya. Harimau gaib dapat dipanggil dengan mantra tertentu sesuai ajaran turun-temurun keluarga yang diwarisinya, yang salah satunya adalah mantra *Maung Kuru*. Mantra dirapalkan dengan suara lirih, kemudian injak bumi sebanyak tiga kali sambil menyebutkan nama leluhur yang bereinkarnasi menjadi harimau gaib tersebut. Menurut penuturan informan kunci, harimau gaib akan merasuk ke tubuh pemanggilnya dan memberinya kekuatan. Ada kalanya harimau gaib menampakkan keberadaannya dalam

wujud kekuatan alam yang langsung menerjang lawan secara tiba-tiba seperti angin besar, api yang membara, dan cakaran.

Orang yang diwarisi *Asihan Maung Kuru* belum tentu dapat memanggil *karuhun* untuk membantunya. Pewaris *asihan* ini harus selalu berinteraksi dengan *karuhun* dengan cara memberikan *sasajen* (sesaji) setiap malam Jumat Kliwon dan satu kali setiap bulan *Mulud* (bulan *Rabiul Awal* pada kalender hijriah). Isi sesaji pada malam Jumat Kliwon biasanya hanya segelas kopi dan sebuah rokok linting. Kopinya harus kopi hitam yang bijinya ditumbuk sendiri, tidak diberi gula, dan tidak dapat digantikan dengan kopi pabrikan. Rokoknya paling baik terbuat dari lintingan daun jagung kering yang diisi tembakau.

Sesaji yang dipersembahkan setahun sekali isinya lebih kompleks daripada sesaji malam Jumat Kliwon. Di antaranya terdapat pisang raja, pisang ambon, *kupat keupeul* (ketupat berukuran segenggam tangan), *tangtang angin* (ketupat kecil berbentuk segitiga yang dibungkus daun bambu), bunga tujuh rupa, kemenyan, kopi hitam tanpa gula, air teh, air putih, telur ayam kampung rebus, rokok, cerutu, sirih, tembakau, dan buah pinang.

Kedua jenis sesaji tersebut disajikan setelah matahari terbenam. Pantangannya, sesaji tersebut tidak boleh dimakan sepanjang malam karena dianggap tidak sopan. Sesaji boleh dimakan setelah matahari terbit, tetapi konon hidangan tersebut sudah tidak mengandung energi lagi karena sari-sarinya sudah diserap *karuhun*. Tidak ada mantra khusus untuk ritual ini. Pelaku hanya mempersilakan *karuhun* dimaksud dalam bahasa Sunda untuk menerima persembahannya. Dengan demikian, *karuhun* dipercaya akan senantiasa dekat padanya dan dapat menolongnya ketika diminta.

Pemangku tradisi aktif maupun pewaris Mantra *Maung Kuru* diberi dua pilihan pada ritual bersaji berikut.

- a. Melaksanakan ritual bersaji secara rutin. Ritual ini bersifat mengikat secara permanen. Apabila pewaris Mantra *Maung Kuru* telah berikrar akan memberi sesaji setiap waktu tertentu, tradisi tersebut harus dilanggengkan seumur hidup. Apabila melanggar janji atau lupa, akan ada konsekuensinya. Salah seorang pemangku tradisi aktif pernah lupa tidak memberi sesaji saat bulan *Mulud*. Tiba-tiba ayam peliharaannya dicuri harimau gaib, kemudian bangkainya dilemparkan ke pintu depan rumah. Harimau gaib tersebut berteriak marah *meni poho sia ka aing* (kamu melupakanku). Gangguannya tidak bersifat fatal, tetapi dipercaya apabila terlalu sering melanggar janji, *karuhun* tidak akan menampakkan diri sebagai harimau gaib ketika dibutuhkan dan mantra tidak berkhasiat lagi.

- b. Tidak melaksanakan ritual bersaji. Ketika diwarisi mantra *Maung Kuru*, pewaris diperbolehkan memilih tidak bersaji. Biasanya pewaris memiliki alasan khawatir bertentangan dengan ajaran agama, tidak mau direpotkan, dan khawatir dengan prasangka orang lain. Pewaris cukup berpuasa sesuai kemampuan untuk menebus mantra ini. Khasiat yang diperolehnya pun berbeda dengan pemangku aktif tradisi yang melaksanakan ritual bersaji.

Salah seorang informan kunci mengaku bahwa dirinya tidak pernah melakukan ritual sesaji meskipun memiliki dan mengamalkan *Asihan Maung Kuru*. Oleh karena itu, ia tidak dapat memanggil *karuhun* secara langsung untuk mendatangkan kekuatan. Meskipun demikian, mantra yang dimilikinya berkhasiat menundukkan hati orang yang bermasalah dengannya dan dapat digunakan untuk membangkitkan kharisma. Adapun *karuhun* tersebut sewaktu-waktu masuk ke dalam mimpi untuk memberi nasihat atau sebagai pertanda akan terjadi sesuatu yang buruk agar waspada. Informan tersebut percaya bahwa kedatangan *karuhun* di dalam mimpi karena ia merupakan bagian dari garis keturunannya.

Performansi mantra pertahanan diri mengandung unsur aktif dan pasif. Unsur aktif, lebih terfokus pada proses memori, yang dengan bekal kreativitas memungkinkan seseorang untuk merekonstruksi atau mereorganisasi terhadap pengetahuan sebelumnya. Informan kunci dalam penelitian ini berperan mengingat, memelihara, dan mewariskan mantra berikut adab-adabnya secara lengkap kepada pewaris. Sementara itu, unsur pasif berkaitan dengan mengingat mantra kata per kata yang harus diucapkan maupun diwariskan secara utuh. Mereka percaya berkurangnya kata dan berubahnya urutan akan mengurangi daya magis.

3.2 Transmisi Mantra Pertahanan Diri

Performansi berkaitan erat dengan transmisi. Ketika seseorang melakukan performansi sastra lisan, saat itu pula ia sedang menciptakan kembali dan mewariskan sastra lisan tersebut kepada khalayak. Demikian pula yang terjadi pada saat mantra pertahanan diri dirapalkan berikut adab-adabnya di hadapan pewaris.

Mantra pertahanan diri tidak diwariskan sembarangan. Ada beberapa syarat seseorang dinilai layak mewarisi mantra ini, yaitu:

- a. berjenis kelamin perempuan;
- b. memiliki hubungan kekerabatan dengan pemilik mantra;
- c. sudah cukup umur untuk menerima transmisi;

- d. sanggup memenuhi syarat-syarat kepemilikan mantra (bagi yang ingin memiliki secara utuh);
- e. percaya pada khasiat mantra;
- f. serta dinilai membutuhkan mantra sebagai perisai diri.

Mantra pertahanan diri dalam penelitian ini diwariskan secara tertutup, hanya diwariskan kepada perempuan yang memiliki hubungan keluarga, misalnya dari ibu ke anak perempuan, nenek ke cucu perempuan, bibi ke keponakan perempuan. Tidak semua perempuan dalam keluarga tersebut dapat mewarisinya. Pemangku tradisi aktif dapat memilih calon pewaris berdasarkan keakraban hubungan, kepercayaan, rasa kasih, maupun apabila diminta secara serius. Pemangku tradisi aktif menurunkannya dengan sukarela. Mantra tersebut tidak dikomersialkan kepada khalayak. Menurut penuturan informan, mereka mewarisi mantra dari ibu dan neneknya ketika remaja. Pewaris dapat dikatakan sempurna mewarisi mantra tersebut apabila telah menunaikan semua syarat dan *pameuli*. *Pameuli* adalah syarat wajib penebus mantra dengan ritual tertentu agar dapat diambil manfaatnya.

Sebelum pemangku tradisi aktif mewariskan mantra secara khusus, pewaris terlebih dahulu harus menjalani ritual mandi kembang dengan menggunakan mantra *paranti* mandi. Bunga yang dipakai dalam ritual ini harus berjumlah ganjil, paling baik tujuh. Jenis bunga yang biasa digunakan adalah kingkilaban putih yang tumbuh liar di hutan, cempaka, asoka, mawar, melati, kenanga, anggrek bulan, dan sedap malam. Sedangkan bunga yang identik dengan kematian seperti kamboja dilarang. Pemilik mantra memandikan pewaris di sumur pada waktu pagi sebelum sumur tersebut dipakai orang lain. Adapun sumur yang dianggap paling baik untuk mandi kembang adalah mata air, bukan sumur buatan. Ritual mandi kembang ini dipercaya dapat menghilangkan aura negatif. Apabila tidak ditemukan mata air, diperbolehkan menggunakan sumur tradisional maupun kamar mandi modern.

Pewarisan ini bersifat tertutup, tidak boleh disaksikan atau diintip pihak lain. Pemangku tradisi aktif mengucapkan satu per satu mantra yang hendak diwariskannya. Apabila ada orang lain yang melihat maupun mendengar prosesi tersebut maka mantra akan tidak akan berkhasiat bagi pewaris dan transmisi dianggap gagal. Selama transmisi berlangsung, pewaris diperbolehkan mencatatnya dengan syarat catatan tersebut jangan ditemukan orang lain dan tidak boleh dibawa ke kamar mandi maupun buang hajat. Apabila catatan tersebut ditemukan orang lain maupun dibawa ke kamar mandi, mantra akan *cambal* (kehilangan khasiat atau daya magis pada dirinya).

Setelah pewaris berhasil menghafal seluruh mantra, pewaris harus menghancurkan catatan mantranya apabila sebelumnya dicatat. Bagi yang berniat memilikinya secara utuh diwajibkan menebus *pameuli* yaitu puasa. Salah seorang informan kunci (pemangku tradisi aktif) ada yang sanggup menebusnya dengan puasa *mati geni* tiga hari tiga malam. *Mati geni* merupakan puasa tirakat yang berhubungan dengan pembersihan diri, mengendalikan hawa nafsu, dan meningkatkan spiritual. Apabila tidak menyanggupi syarat *mati geni*, pewaris diperbolehkan berpuasa *wedalan* (puasa pada hari lahir) sebanyak tiga kali maupun tujuh kali berturut-turut sesuai kesanggupan. Setelah berhasil menunaikan semua syarat dan ritual, pewaris telah sempurna mewarisi mantra dan diperbolehkan mewariskannya kepada orang-orang yang dikehendakinya.

Di samping itu, informan biasa (*passive bearer of tradition*) pun diwarisi mantra dari anggota keluarga yang lebih tua. Pihak ini hanya diwarisi mantra tanpa melaksanakan ritual mandi kembang dan bersaji, tidak menebus *pameuli*, serta tidak menggunakannya. Oleh karena itu, ia tidak bisa mewariskan mantra seperti halnya informan kunci atau pemangku tradisi aktif. Menurut penuturan informan biasa, pada saat ini sudah jarang perempuan muda di desanya maupun di wilayah lain yang menggunakan mantra dalam kehidupan sehari-hari. Jika ada yang menggunakan, itu pun sulit diketahui karena sifatnya sangat pribadi. Biasanya, orang yang memiliki mantra pertahanan diri secara utuh akan jauh lebih peka terhadap gangguan jin dan setan, mantra jahat yang dikirimkan via media (barang, makanan, dan tanah), dan dapat mengukur daya magis seseorang hanya dari melihat wajahnya.

Ada beberapa alasan perempuan muda masa kini yang tidak menggunakan mantra, di antaranya khawatir berseberangan dengan akidah agama, tidak memercayai khasiat mantra, ketinggalan zaman, aneh, dan tidak rasional. Mereka cukup mengaplikasikan doa menurut agama dan ajarannya masing-masing dalam setiap aspek kehidupannya. Meskipun demikian, mereka yang tidak melestarikan tradisi bermantra pun mengetahui cara pertahanan diri paling dasar yang lumrah dipraktikkan sejumlah penduduk asli *Pakidulan* (wilayah selatan). Cara ini merupakan ajaran turun-temurun dari *karuhun*, berikut.

- a. Apabila tiba-tiba timbul perasaan berkecamuk (*panas hareudang*), subjek membaca taawuz dan basmalah, membasuh muka dengan air seni dan meminumnya sedikit. Air seni dipercaya dapat melunturkan pengaruh mantra jahat.
- b. Jika diberi atau membeli makanan dan minuman dari orang yang dicurigai memiliki ilmu hitam atau berpotensi mengirimkan ilmu hitam melalui media, maka makanan dan

minuman tersebut harus dilangkahi minimal tiga kali. Lebih baik lagi jika dibakar sedikit, serta tidak lupa selalu diawali taawuz dan basmalah.

- c. Jika diberi barang/makanan langsung oleh orang yang diketahui memiliki ilmu hitam dan terbukti sering merugikan orang lain, barang tersebut harus dibakar habis dengan mengucapkan taawuz, basmalah, serta mengucapkan niat melindungi diri dari kejahatan dan semoga keburukan ilmu hitam tersebut kembali pada yang mengirimnya.
- d. Mengamalkan ajaran agama masing-masing dalam rangka menjaga diri dari kejahatan jin, setan, dan orang-orang dengki (membaca kitab suci, memperhatikan adab tidur, dan bersuci).

Di antara keempat hal di atas, poin b dan d merupakan yang paling populer dilakukan. Sedangkan poin a dan c biasanya lebih cenderung dilakukan para orang tua yang berpengalaman dalam hal itu maupun turunannya yang meyakini petuah tersebut. *Ceuk kolot baheula, ulah sok eah* (menurut pepatah orang tua zaman dahulu, jangan suka meremehkan). Bagaimanapun juga, ilmu hitam dan kejahatannya itu eksis hingga saat ini serta harus memiliki penangkalnya yaitu memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4 Simpulan

Khazanah sastra daerah dan sastra lisan di Indonesia sangat kaya akan tradisi puisi, khususnya jenis puisi formulaik seperti halnya mantra. Masyarakat Sunda ada yang meyakini bahwa mantra dapat memberikan manfaat bagi penggunanya, sehingga mantra terikat dengan segala aktivitas keseharian masyarakat, seperti halnya perempuan di Dusun Pamagangan terhadap mantra pertahanan diri. Ada dua tujuan dari penguasaan mantra tersebut, yaitu untuk menjaga diri dari keburukan yang bersifat magis seperti menangkal dan mencegah ilmu hitam, serta melemahkan lawan dan mendatangkan bantuan gaib ketika perempuan terancam secara fisik.

Informan kunci yang merupakan pemangku aktif tradisi masih memelihara dan mewariskan mantra. Menurut penuturan informan kunci, pemangku aktif tradisi bermantra pertahanan diri rata-rata perempuan berusia sebayanya, tinggal di daerah yang rawan ilmu hitam, dan yang lahir pada masa darurat perang. Sedangkan pemangku pasif tradisi hanya sebatas diwarisi dan tidak mengamalkannya. Ada pula golongan perempuan mengetahui eksistensi mantra tersebut tetapi tidak tertarik untuk *nyungsi* (mempelajari), juga ada yang tidak mengetahuinya. Sedangkan perempuan muda masa kini sudah jarang yang

menggunakan mantra pertahanan diri karena berbagai faktor. Apabila ada yang menggunakan, hal tersebut sulit diketahui karena bersifat pribadi.

Daftar Pustaka

- Dananjaya, J. (1991). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Percetakan PT Temprint.
- Djamaris, E., dkk. (1996). *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Kalimantan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Finnegan, R. (1992). *Oral Tradition and The Verbal Arts*. London: Routledge.
- Firdaus, A, Setiadi, D. (2014). Teks Mantra Embeung Beurang Seputar Kehamilan dan Kelahiran Bayi di Cidolog Kabupaten Sukabumi. Kumpulan Makalah. *Seminar Nasional Paramasastra 3 Bahasa, Sastra dan Pengajarannya dalam Paradigma Kekinian 2014*, 377 – 385.
- Fitriani, D. (2018). Mantra Pengobatan dalam Upacara Penyembuhan terhadap Karakteristik Masyarakat Lebak-Banten. *Fon: Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, Vol. 12, No.1, 53 – 58.
- Lord, A.B. (1981). *The Singer of Tales*. Cambridge: Harvard University Press.
- Muhazetty, B. (2017). *Mantra dalam Budaya Jawa (Suntingan Teks Jawa dan Kajian Pragmatik)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ramadhan, V. (2016). Peranan Magis Jangjawokan Nyadarkeun dalam Seni Tradisi Reak Helaran di Kecamatan Cibiru Kota. Bandung. Bandung: Skripsi UPI.
- Rusyana, Y. (1970). *Bagbagan Puisi Mantra Sunda*. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda.
- Soedjijono, dkk. (1987). *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugono, D. (Pemimpin Redaksi). (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera.